

# eL-Bayan

GERAKAN SANTRI MENULIS

Edisi : III/ Jumadil Ula/35

MAQALAH

Mungkinkah, Saat ini

## **KHALIFAH** Memimpin Umat Islam?

*Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani*, (pendiri Hizbut Tahrir) dilahirkan didesa Ijzim, Haifa, Palestina, tahun 1909. Beliau menamatkan pendidikan dasarnya didaerah kelahirannya, kemudian melanjutkan pengembaraan studinya ke *al-Azhar* dan *Darul Ulum* Mesir. Pada tahun 1953 An-Nabhani mendirikan sebuah partai politik yang dinamai dengan Hizbut Tahrir. Gerakan ini menitik beratkan perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali *Khilafah Islamiyah*

Hizbut Tahrir merupakan sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian (layaknya tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan).

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era

\* Abd Rasyid

\* Penulis adalah Staf Pengajar PP. Raudlatul Ulum 1

Kehalaman 02

## Sambungan Halaman 01

1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.

### Misi HT (Hizbut Tahrir)

Salah satu ajaran yang sangat ditekankan oleh an-Nabhani adalah memperjuangkan

kebangkitan

umat

Islam

didunia

untuk

mengemba

likan

kehidupan

Islam

melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah. Argumentasi legalistic yang dijadikan dasar oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani adalah hadist Hudzaifah :

*“Hudzaifah berkata: “Sesungguhnya Nabi bersabda: “Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi diam”.*

Menurut nya, hadits Hudzaifah di atas telah membagi kepemimpinan umat Islam

pada 5 fase. Pertama, fase kenabian yang dipimpin langsung oleh Nabi. Kedua, fase khilafah yang sesuai dengan *Minhaj al-Nubuwwah* yang dipimpin oleh *Khulafaur Rasyidin*. Ketiga dan keempat fase kerajaan yang diktator dan otoriter. Kelima, fase *Khilafah Al-Nubuwwah* yang sedang dinanti-nantikan.

*an-Nabhani* berasumsi bahwa *Khilafah Al-Nubuwwah* pada fase ke-5 tersebut belum terjadi, sehingga harus ditegakkan dan masih harus diperjuangkan.

Pertanyaannya, Apakah asumsi *an-Nabhani* itu benar dan mungkinkah *Khilafah Islamiyyah* yang dia cita-citakan bisa tercapai secara faktual? untuk menjawab pertanyaan ini dapat diteliti dari dua sudut pandang, secara Teoritis, dan Faktual.

### Secara Teoritis

Asumsi *an-Nabhani* tentang hadist Hudzaifah yang dijadikan Argumentasi legalistic mengenai *Khilafah Nubuwwah* tidaklah benar. Hal ini dikarenakan beberapa aspek. Pertama: beliau menafsirkan hadits tanpa merujuk kepada pemahaman Ulama Ahli Hadits yang otoritatif (*mu'tabar*), padahal beliau belum memiliki kapasitas untuk menafsirkan hadits. Kedua: dalam semua jalur riwayat hadits tersebut dikemukakan bahwa *Habin bin Salim*, salah satu perawi hadits tersebut, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Bisjarah Khilafah Al-Nubuwwah* pada fase kelima dalam hadits, adalah khilafahnya *Umar bin Abdul Aziz*. Penafsiran *Habin bin Salim* ini diakui oleh para Ulama' perawi hadits. bahkan *Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani* (kakek

Taqiyyuddin al-Nabhani) dalam *Hujjatullah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin*, memberikan paparan yang sama dengan para Ulama hadits yang lain. yakni, Khilafah al-Nubuawah adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Lebih lanjut lagi, *al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hambali* berkata: “*Khulafa'ur Rasyidin* yang Nabi perintahkan untuk mengikuti mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, karna dalam hadits Safiinah dari Nabi: “Khilafah sesudahku selama 30 tahun, kemudian kerajaan“. *Imam Ahmad bin Hambal* telah menshahihkan hadits tersebut dan menjadikannya sebagai *hujjah* atas kekhalifahan para Sahab yang empat. Banyak para Imam yang memastikan bahwa *Umar bin Abdul Aziz* juga seorang khalifah yang rasyid (memperoleh petunjuk), hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari haditsnya *Hudzaifah*, dari Nabi saw bersabda: “*Kenabian akan ada ditengah-tengah kamu selama Allah menghendaki...*“

### **Secara Faktual**

Diakui atau tidak kita selaku umat islam kesulitan atau bahkan tidak mampu mengangkat Pemimpin Tunggal (Khilafah Islamiyyah), sebab realitas politik tidak memungkinkan, karena sekarang ini, pemeluk agama islam sudah menyebar keseluruh penjuru dunia, dan jarak antara satu dan lainnya saling berjauhan.

Ketika situasi dan kondisi tidak memungkinkan dan umat Islam terpecah-pecah menjadi banyak negara yang berdaulat seperti dewasa ini, maka umat islam tidak diwajibkan memperjuangkan

**K h i l a f a h** (Kepemimpinan Tunggal). *Al-Imam al-Hafidz Abu Amr ad-Dani al-Maliki al-As'ariy*, seorang pakar hadits dan qira'at dari Andalusia dalam karyanya *Ar-*

*Risalah al-Wafiyah* berkata: “*Mengangkat seorang imam ketika mampu dan memungkinkan dihukumi wajib bagi umat Islam, yang harus mereka ketahui dan tidak boleh ditinggalkan. Pengangkatan tersebut berdasarkan keputusan Ahlu al-Halli wa al-Aqdi dari Umat, bukan berdasarkan nash dari Rasulullah.*“

Ketika umat islam tidak mampu mengangkat seorang Pemimpin Tunggal karena struktur sosial dan politik umat Islam yang telah berubah dan tidak memungkinkan terangkatnya seorang Pemimpin Tunggal, seperti yang terjadi pada zaman sekarang, maka para Ulama membenarkan terjadinya banyak kepemimpinan politik disetiap daerah. Dalam kasus ini Imam *al-Haramain al-Juwainiy* berkata: “Sebagian Ulama' berkata: “Apabila suatu masa mengalami kekosongan dari penguasa tunggal, maka penduduk setiap daerah dan setiap desa mengangkat diantara orang-orang yang memiliki kecerdasan dan pemikiran, seseorang yang dapat mereka patuhi perintahnya dan mereka jauhi larangannya. Karna apabila mereka tidak melaksanakan hal tersebut, mereka akan ragu-ragu ketika menghadapi persoalan penting dan tidak mampu



## Sambungan Halaman 03

menyelesaikan masalah yang sudah terjadi“

Lebih jelas lagi *Imam as-Syaukaniy* dalam *As-Sailul Jarar* memberikan pemaparan bahwa: tatkala daerah Islam berjauhan antara satu dengan yang lain, dan kemudian diangkat seorang Pemimpin Tunggal lalu kita diwajibkan untuk menta'atinya adalah hal yang Sangat *Tidak Logis*. Karena sangat mungkin orang yang berada didaerah yang jauh dari tempat dimana seorang Pemimpin Tunggal bertahta tidak mengetahui apa yang telah diperintahnya dan apa yang dilarangnya, bahkan mungkin saja mereka tidak tahu siapa Pemimpin Tunggal mereka. Kalau dalam keadaan yang

demikian ini mereka diwajibkan untuk taat terhadap Pemimpin Tunggal, maka termasuk katagori *Taklif Ma Lam Yuthaq* (membebaskan hukum yang tidak mampu dilakukan) dan itu sangat mustahil.

*Imam as-Syaukaniy* melanjutkan. “Ketahuilah hal ini, karena inilah yang lebih relevan dengan kaidah-kaidah syariat dan cocok dengan Argumentasi Legalistik (*al-Adillah*). Tinggalkanlah olehmu statemen-statementen yang dilontarkan oleh orang-orang yang isinya kontardaksi dengan apa yang aku katakan, karena perbedaan kekuasaan pada masa awal-awal Islam dengan zaman sekarang Lebih Terang Dari Matahari Diwaktu Siang. Orang yang mengingkari hal ini adalah para pembohong, tidak perlu mematahkan argumentasinya, karena mereka tidak punya otak“

Disarikan dari berbagai sumber :

Al-Bahaqiy, Abu Bakr Ahmad bin al-Husaian, Dalail an-Nubuwwah wa Ma'rifati Ahwali Shohib as-Syari'ah Ibnu Rajab, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), al-Hafidz Abu Amr ad-Dani, Ar-Risalah al-Wafiyah, (Dar Ibn al-Jauziy, Riyadh), Imam Al-Haramian al-Juwainiy, Ghiyats al-Umam fi Iltiyas al-Dzulam, (Maktabah Imam al-Haramain, Kairo) As-Syaukaniy, Syaikh Muhammad bin Ali Bin Muhammad, as-Sailul Jaror,

## ❖ Tahukah Anda?

Nabi Isa as, juga Sahabat Rasulullah saw.

Jika kita ingat kisah Isra' Mi'raj, tentu didalamnya terdapat kisah dimana Rasulullah saw. sempat menjadi Imam di Masjid al-Aqsha, bagi para seluruh Nabi dan Rasul terdahulu, tak terkecuali Nabi Isa. as. . Diriwayatkan, bahwa Nabi Isa yang ikut menjadi makmum ketika itu, bukan hanya ruh-nya saja, namun beliau masih hidup. sehingga dapat dikategorikan sebagai Sahabat Rasulullah saw.

Disarikan dari : Hasyiyah al-Bajuri. Vol. II / 21

## ❖ Mutiara Hikmah

Kau inginkan kesuksesan,  
namun tak mengikuti jalurnya  
Sesungguhnya, (bagaikan) perahu  
tak akan berlayar didarat

ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها  
إن السفينة لا تجري على اليبس

## eL-Bayan PIMRED

Guz. Abdurrohman Said

## TEAM REDAKSI

Ust. Abd Rasyid S.Pd.I

Ust. Khoiron Halim S.Pd.I

Ust. Abdurrofiq

## LAYOUT

Ust. M. Yusqi

## KANTOR

PP. Raudlatul Ulum 1  
Jl. Sumber Ilmu 127. Ganjaran  
Gondanglegi Malang. 65174  
Telp (0341)879840. Email:  
pp.raudlatululum1@gmail.com  
Website: www.ppru1.net